

**TRADISI *MANTU POCI* DI TEGAL SEBAGAI  
INSPIRASI EKSPRESI ESTETIS KARYA SENI KRIYA  
LOGAM**



**PENCIPTAAN**

**MUCH. TAHPUR  
NIM. 101 1568 022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**TRADISI *MANTU POCI* DI TEGAL SEBAGAI  
INSPIRASI EKSPRESI ESTETIS KARYA SENI KRIYA  
LOGAM**



**MUCH. TAHPUR**

**NIM. 101 1568 022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**TRADISI *MANTU POCI* DI TEGAL SEBAGAI  
INSPIRASI EKSPRESI ESTETIS KARYA SENI KRIYA  
LOGAM**



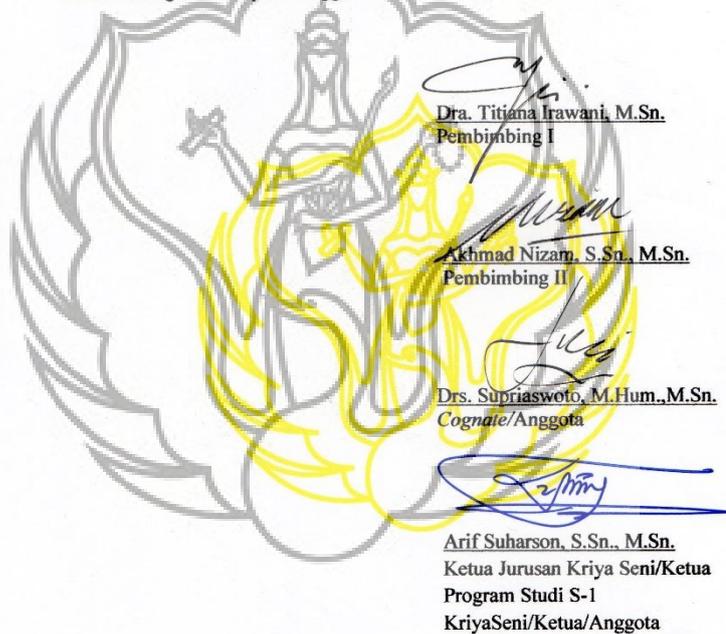
**PENCIPTAAN**

**Diajukan Oleh:  
MUCH. TAHPUR  
NIM. 101 1568 022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2015**

Tugas Akhir Penciptaan Kriya Seni Berjudul:

**TRADISI MANTU POCI DI TEGAL SEBAGAI INSPIRASI  
EKSPRESI ESTETIS KARYA SENI KRIYA LOGAM** diajukan oleh Much.  
Tahpur, NIM 101 1568 022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya Seni,  
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim  
Pembina Tugas Akhir pada tanggal 06 Juli 2015



Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP.19590802 198803 2 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak-kakak saya, adik saya, seluruh masyarakat tegal, serta Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, yang telah memberikan kehidupan dan inspirasi”*



*“Ning ora bisa mabur ya mlayu, ning ora bisa mlayu ya mlaku, ning ora bisa mlaku ya mrangkang, sing penting aja nganti mandeg, maju terus”*

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali kutipan berbentuk tulisan atau gambar/foto dalam laporan tugas akhir ini ditunjukkan dengan jelas sumber aslinya dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Juni 2015

Much. Tahpur

## KATA PENGANTAR

Puji syukur segala nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga proses penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Tradisi *Mantu Poci* di Tegal sebagai Inspirasi Ekspresi Estetis Karya Seni Kriya Logam” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di bidang Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran dalam proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini, tidak terlepas dari dukungan serta bantuan yang diberikan oleh kedua orang tua dan orang-orang terdekat, atas segala kemurahan hati dan keikhlasan dalam memberi kemudahan, kelancaran, ajaran, dan arahan atau tuntunan yang tidak ternilai harganya. Bantuan dan dukungan yang telah diberikan merupakan semangat dan motivasi diri untuk mencapai harapan yang lebih baik, sehingga penciptaan karya dan penyusunan laporan ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dr. Suastiwi, M.Des selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dra. Titiana Irawani , M.Sn selaku dosen pembimbing I
5. Akhmad Nizam, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing II, dan dosen wali
6. Teman-teman dan semua pihak lainnya yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
INTISARI.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	8
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Sumber Penciptaan.....	18
B. Landasan Teori.....	28
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Data Acuan.....	30
B. Analisis.....	38
C. Rancangan Karya.....	42
D. Proses Perwujudan	
1. Bahan dan Alat.....	61
2. Teknik Pengerjaan.....	80

3. Tahap Perwujudan.....	83
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	96

**BAB IV. TINJAUAN KARYA**

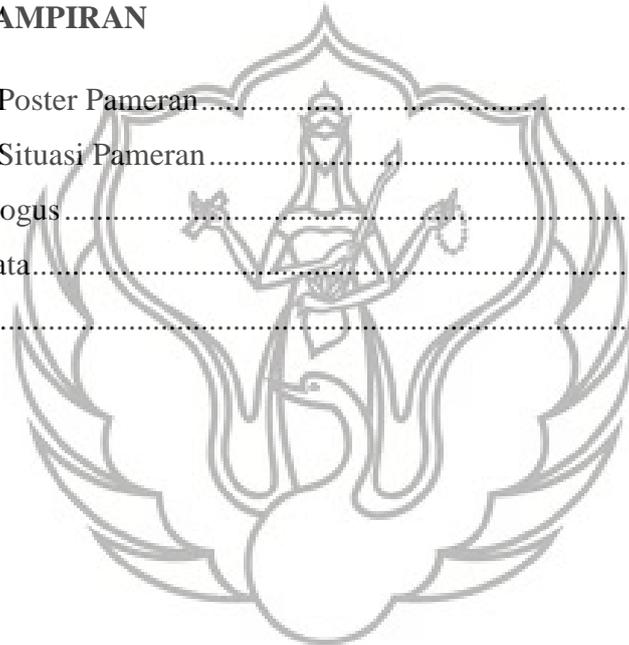
A. Tinjauan Umum .....	100
B. Tinjauan Khusus.....	104

**BAB V. PENUTUP.....** 114

**DAFTAR PUSTAKA .....** 116

**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Foto Poster Pameran.....	118
B. Foto Situasi Pameran.....	119
C. Katalog.....	120
D. Biodata.....	128
E. CD.....	131



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Bahan Baku.....	96
Tabel 2. Kalkulasi Bahan Pendukung .....	97
Tabel 3. Rekapitulasi Keseluruhan Biaya .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persiapan pengarakan <i>poci</i> .....	21
Gambar 2. Pengarakan sepasang <i>poci</i> .....	21
Gambar 3. Hiburan tarian dalam pengarakan sepasang <i>poci</i> .....	22
Gambar 4. Hiburan musik tradisional dalam pengarakan sepasang <i>poci</i> .....	22
Gambar 5. Hiburan kuda lumping dalam pengarakan sepasang <i>poci</i> .....	23
Gambar 6. Replika sepasang <i>poci</i> daam pengarakan sepasang <i>poci</i> .....	23
Gambar 7. Pasangan suami – istri menggendong sepasang <i>poci</i> .....	24
Gambar 8. Pasangan suami – istri mengapit sepasang <i>poci</i> di atas pelaminan.	24
Gambar 9. Hiburan music tradisional dalam tradisi <i> mantu poci</i> .....	25
Gambar 10. Pemberian sumbangan dari para tamu dalam tradisi <i> mantu poci</i> ..	25
Gambar 11. Pemberian sumbangan dari para tamu dalam tradisi <i> mantu poci</i> ..	26
Gambar 12. Pembacaan sumbangan dari para tamu dalam tradisi <i> mantu poci</i> .	26
Gambar 13. Pencatatan sumbangan dari para tamu dalam tradisi <i> mantu poci</i> ..	27
Gambar 14. Proses dokumentasi dalam tradisi <i> mantu poci</i> .....	27

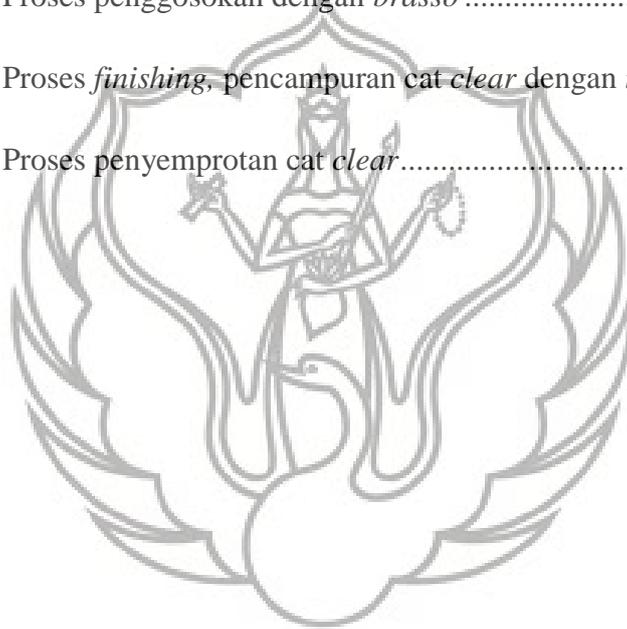
Gambar 15. Sepasang <i>poci</i> di atas pelaminan dalam tradisi <i> mantu poci</i> .....	31
Gambar 16. Sepasang <i>poci</i> yang digunakan dalam tradisi <i> mantu poci</i> .....	31
Gambar 17. <i>Poci</i> yang digunakan untuk menyeduh teh .....	32
Gambar 18. <i>Moci</i> sebagai ajang menjalin keakraban.....	33
Gambar 19. Simbol <i>poci</i> dijadikan sebagai merek produk teh Tegal .....	34
Gambar 20. Simbol <i>poci</i> dijadikan sebagai tugu ibu kota kabupaten Tegal .....	34
Gambar 21. Lukisan <i> mantu poci</i> karya Moses Mizdy .....	35
Gambar 22. “Teapots” karya Hennie Meyer .....	35
Gambar 23. <i>Loro blonyo</i> perunggu .....	36
Gambar 24. “Daphne” karya Kenneth D. Rowe .....	36
Gambar 25. “Half foot salmon” karya Holmes.....	37
Gambar 26. “Reflection (Self potrait)” karya Stephen Fitz Gerald .....	37
Gambar 27. Sketsa alternatif 1 .....	43
Gambar 28. Sketsa alternatif 2.....	44
Gambar 29. Sketsa alternatif 3.....	45
Gambar 30. Sketsa alternatif 4.....	46
Gambar 31. Sketsa alternatif 5 .....	47
Gambar 32. Sketsa alternatif 6.....	48
Gambar 33. Sketsa alternatif 7 .....	49
Gambar 34. Sketsa alternatif 8.....	50
Gambar 35. Sketsa alternatif 9.....	51

Gambar 36. Sketsa alternatif 10.....	52
Gambar 37. Sketsa alternatif 11 .....	53
Gambar 38. Sketsa alternatif 12 .....	54
Gambar 39. Desain kerja: Karya “ <i>Poci lanang</i> ” .....	56
Gambar 40. Desain kerja: Karya “ <i>Poci wadon</i> ” .....	56
Gambar 41. Desain kerja: Karya “ <i>Rapuh</i> ” .....	57
Gambar 42. Desain kerja: Karya “ <i>Pengarepan</i> ” .....	57
Gambar 43. Desain kerja: Karya “ <i>Ngundang lanang</i> ” .....	58
Gambar 44. Desain kerja: Karya “ <i>Ngundang wadon</i> ” .....	58
Gambar 45. Desain kerja: Karya “ <i>Bertahan</i> ” .....	59
Gambar 46. Model dari tanah liat .....	60
Gambar 47. Model dari resin .....	60
Gambar 48. Plat galvanis .....	62
Gambar 49. Kawat galvanis .....	62
Gambar 50. Kuningan (bekas selongsong peluru) .....	63
Gambar 51. Aluminium (plat bekas percetakan) .....	63
Gambar 52. Elektroda ( <i>filler</i> ) las listrik .....	64
Gambar 53. <i>Filler</i> kuningan.....	64
Gambar 54. Jabung.....	65
Gambar 55. Tanah liat model.....	65
Gambar 56. Resin.....	66

Gambar 57. <i>Gypsum</i> .....	66
Gambar 58. Talek.....	67
Gambar 59. Matt .....	67
Gambar 60. Katalis.....	68
Gambar 61. Sabun cuci .....	68
Gambar 62. Tanah cetak .....	69
Gambar 63. Batu gerinda .....	69
Gambar 64. Amplas 180 dan 80.....	70
Gambar 65. Langsol .....	70
Gambar 66. Brasso .....	71
Gambar 67. Cat <i>spray</i> .....	71
Gambar 68. Cat <i>clear</i> pelapis.....	72
Gambar 69. <i>Thinner</i> .....	72
Gambar 70. Gunting tuas .....	73
Gambar 71. Mesin pemotong plat .....	73
Gambar 72. Alat roll .....	74
Gambar 73. Mesin las listrik .....	74
Gambar 74. Alat pemanas plat.....	75
Gambar 75. Seperangkat las <i>oxyacetylene</i> .....	75
Gambar 76. Palu .....	76
Gambar 77. Tatah logam.....	76

Gambar 78. Mesin gerinda .....	77
Gambar 79. <i>Pendant drill</i> .....	77
Gambar 80. Kompresor .....	78
Gambar 81. <i>Spray gun</i> .....	78
Gambar 82. Mesin poles .....	79
Gambar 83. Kain lap .....	79
Gambar 84. Pembuatan mal dari karton.....	84
Gambar 85. Pengukuran bahan .....	84
Gambar 86. Pemotongan bahan plat .....	85
Gambar 87. Pemotongan bahan kawat.....	85
Gambar 88. Proses pembentukan dengan teknik kenteng.....	86
Gambar 89. Proses pembentukan.....	86
Gambar 90. Proses pengelasan dengan teknik las listrik .....	87
Gambar 91. Proses pembakaran jabung .....	87
Gambar 92. Proses pengukiran karya.....	88
Gambar 93. Proses pembakaran karya .....	88
Gambar 94. Proses pembuatan model tanah liat .....	89
Gambar 95. Proses pembuatan cetakan gips .....	89
Gambar 96. Pencetakan model resin.....	90
Gambar 97. Proses penghalusan model resin.....	90
Gambar 98. Pemotongan model resin .....	91

Gambar 99. Proses pembuatan cetakan pasir dengan model resin.....	91
Gambar 100. Proses penuangan logam cair .....	92
Gambar 101. Hasil pengecoran .....	92
Gambar 102. Proses pengelasan hasil cor dengan las asetilin.....	93
Gambar 103. Proses penggerindaan .....	93
Gambar 104. Proses pemolesan karya.....	94
Gambar 105. Proses penggosokan dengan <i>brasso</i> .....	94
Gambar 106. Proses <i>finishing</i> , pencampuran cat <i>clear</i> dengan <i>thinner</i> .....	95
Gambar 107. Proses penyemprotan cat <i>clear</i> .....	95



## INTISARI

Tradisi *Mantu Poci* merupakan tradisi yang sangat unik, karena tradisi ini adalah tradisi menggelar pesta pernikahan antara sepasang *poci*. Tradisi ini digelar oleh pasangan suami - istri yang tidak mempunyai keturunan. Tradisi *Mantu Poci* mempunyai makna tentang sebuah do'a pengharapan keturunan. Do'a tersebut diwujudkan dengan cara mengadakan sebuah prosesi pernikahan dan mengundang masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi tradisi ini mengalami sebuah kemunduran. Dalam penciptaan karya seni ini, tradisi *Mantu Poci* ini diangkat sebagai ide penciptaan. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang terancam hilang.

Penciptaan karya seni merupakan sebuah respon seniman atas kondisi lingkungan sekitar. Proses penciptaan karya seni sebagai media ekspresi dan penyampaian pesan atas respon terhadap lingkungan diwujudkan melalui beberapa tahapan. Sp. Gustami menyatakan bahwa penciptaan karya seni kriya melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses penciptaan seni kriya sebagai respon atas kondisi lingkungan, diperlukan sebuah penghayatan secara mendalam. Pada proses penghayatan digunakan sebuah sudut pandang yaitu sudut pandang strukturalisme milik Levi Strauss. Penciptaan karya seni kriya logam ini menggunakan teknik pengelasan, kenteng, ukir logam, dan pengecoran.

Karya seni kriya logam tugas akhir ini merupakan penyampaian sebuah makna tentang makna tradisi *mantu poci* dan juga kondisinya di zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi. Karya seni kriya logam ini berbentuk sepasang *poci* yang diwujudkan seperti manusia. Makna yang disampaikan dalam karya seni kriya logam ini memiliki keterkaitan dengan makna tradisi *mantu poci*.

**Kata kunci:** Tradisi, *Mantu Poci*, Karya seni, Kriya logam

# BAB I

## PENDHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Sebuah tradisi merupakan warisan kebudayaan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai luhur didalamnya, dan mencerminkan kehidupan suatu masyarakat yang diteruskan secara turun-temurun. “Menurut Cornelis Anthonie van Peursen (1988: 11),”Tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah- kaidah, harta-harta.” Memahami penjelasan tradisi menurut Van Peursen, tradisi memiliki wujud seperti halnya kebudayaan yaitu berwujud ide/gagasan, perilaku sosial, dan hasil dari perilaku sosial atau yang biasa disebut dengan artefak. Tradisi yang masih terjaga sampai saat ini merupakan sebuah gambaran kehidupan masyarakat masa lampau, sekaligus akar-akar identitas suatu masyarakat. “Nilai tradisi merupakan kristalisasi makna hidup masa silam yang masih lestari (Sp. Gustami, 2007: 346).” Artinya ketika masyarakat mulai melupakan suatu tradisi sama halnya masyarakat tersebut mulai kehilangan bagian dari identitasnya.

Tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia seiring dengan perkembangan zaman mulai mengalami kemunduran, terutama tradisi yang terdapat di daerah yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini dapat disebabkan karena masuknya pengaruh asing yang mempengaruhi pola pikir masyarakat zaman sekarang. Seperti pola pikir masyarakat modern yang lebih banyak

memanfaatkan teknologi dan lebih mementingkan material dari pada tradisi miliknya. Beberapa diantaranya, bahkan merasa malu untuk melakukan tradisi yang dimilikinya. Jika kondisi ini tetap dipertahankan, maka pada masa yang akan datang akan banyak tradisi yang terancam hilang. Selain itu, banyak masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan tentang tradisi yang dimilikinya. Hal itu disebabkan adanya arus modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang begitu derasnya, masuk dan menyebar. Pemerintah dan masyarakat seharusnya dapat lebih memperhatikan pengaruh dari bangsa lain yang dapat merusak tradisi asli bangsa Indonesia.

Pada zaman yang penuh kemajuan teknologi seperti sekarang ini diketahui banyak masyarakat yang telah melupakan tradisi-tradisi yang dimilikinya. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Mantu Poci* dari Tegal, tradisi tersebut terancam hilang karena pelaku-pelaku tradisi tersebut merasa malu untuk melakukannya. Para pelakunya menganggap tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang. Meskipun demikian, hal tersebut tidak begitu saja dijadikan sebuah alasan untuk tidak peduli terhadap tradisi tersebut. “Menurut Cornelis Anthonie van Peursen (1988: 11), Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerima, menolaknya atau mengubahnya.” Pendapat Van Peursen tersebut mengungkapkan bahwa manusalah yang membuat suatu tradisi dan manusia mempunyai pilihan, artinya ketika suatu tradisi sudah tidak sesuai dengan zaman, tradisi dapat diubah ataupun dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah

satu solusinya adalah dengan menjadikannya sebagai sumber ide dalam menciptakan sebuah karya seni seperti yang penulis lakukan.

Tradisi  *mantu poci*  merupakan salah satu tradisi unik yang dimiliki Kota Tegal.  *Mantu poci*  secara bahasa berasal dari dua kata yaitu  *mantu*  dan  *poci* . “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 987-1196),  *mantu*  berarti menantu; suami atau istri anak; 2 mengawinkan anak; mengadakan pesta perkawinan anak, dan  *poci*  merupakan tempat air minum bercerat dibuat dari tembikar untuk menyeduh kopi, teh, dsb.” Dapat diartikan secara sederhana bahwa  *mantu poci*  merupakan sebuah pesta pernikahan antara sepasang  *poci* . “Menurut Nur Ngudiono(2013: Wawancara),  *mantu poci*  adalah tradisi menikahkan sepasang  *poci*  yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran besar, yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mempunyai keturunan.” Proses menikahkan sepasang  *poci*  ini sama seperti resepsi pernikahan pada umumnya, hanya saja mempelai laki-laki dan perempuannya digantikan dengan sepasang  *poci* . “Tradisi  *mantu poci*  hanya dilakukan di beberapa wilayah di kota Tegal khususnya di wilayah pesisiran seperti: Kelurahan Muarareja, Cabawan, Kerandon, Tegalsari, Margadana, dan Tunon (Nur Ngudiono, 2013: Wawancara).” Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sudah jarang ditemukan, masyarakat yang menggelar tradisi  *mantu poci*  tersebut.

Permasalahan yang ada kemudian memunculkan sebuah keprihatinan untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan tradisi  *mantu poci*  dari kota Tegal, yang sudah jarang sekali ditemukan tersebut. Penciptaan karya seni

kriya logam dengan mengusung tema tentang tradisi *mantu poci* Tegal ini, dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat bagi permasalahan yang ada. Tradisi *mantu poci* ini merupakan salah satu tradisi yang unik, sehingga dipilih sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Selain itu, penciptaan karya seni kriya logam ini, adalah sebagai syarat pemenuhan tugas akhir.

Penciptaan karya seni kriya logam yang bersumber ide dari tradisi *mantu poci* tersebut, dituangkan dalam bentuk karya tiga dimensi dengan mengambil bentuk *poci* yang diwujudkan dalam bentuk manusia untuk memperjelas personifikasi yang ada di dalam tradisi *mantu poci*. Penciptaan karya seni kriya logam ini menggambarkan kondisi dari tradisi *mantu poci* yang mencoba bertahan pada zaman sekarang ini. Pada penciptaan karya seni kriya logam ini mengambil simbol-simbol yang tidak terlalu sukar untuk dipahami. Selain itu penulis juga mencoba memadukan dengan simbol tradisional jawa, yaitu *loro blonyo* untuk mewujudkan sebuah simbol baru yang terwujud dalam sebuah karya seni kriya logam. Perwujudan karya seni kriya logam ini juga menonjolkan unsur-unsur seni rupa seperti; garis, bidang, tekstur, dan juga gestur atau gerak. Unsur-unsur tersebut diterapkan dalam wujud bentuk tiga dimensi dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan makna yang ingin disampaikan.

Garis sebagai unsur seni rupa mempunyai peran untuk menggambarkan suatu sifat dan menimbulkan kesan. “Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain

memberi kesan yang luwes dan lemah lembut (A. A. M. Djelantik, 2004: 19).”

Garis juga dapat dikaitkan dengan sifat manusia seperti garis yang kencang yang bersifat keras dan kaku diidentikan dengan seorang laki-laki dan garis lengkung yang bersifat luwes dan lemah lembut diidentikan dengan perempuan. Demikian halnya dengan sebuah bidang yang terbentuk dari garis kencang/lurus dan yang terbentuk dari garis lengkung, mempunyai kesan sifat seperti halnya garis. Unsur-unsur seni rupa tersebut diterapkan pada karya seni kriya logam sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Selain itu tekstur juga ikut berperan dalam penciptaan karya seni kriya logam ini. Tekstur yang digunakan adalah tekstur hasil dari proses pengelasan.

Penciptaan karya seni kriya logam ini mengambil beberapa acuan dari karya-karya seniman yang telah ada, dalam hal ini dari segi visual dan masih dalam batasan sebagai referensi. Karya – karya yang dijadikan sebagai referensi diantaranya adalah karya dari Stephen fitz Gerald yang banyak menonjolkan penyatuan bidang-bidang seperti lingkaran dalam mencapai sebuah bentuk. Dan juga karya dari Holmes dengan judul “half foot salmon” yang memadukan unsur garis yang disilangkan (anyaman kawat) dan bidang (plat dalam mencapai bentuk). Karya – karya seniman diatas dijadikan sebuah referensi dalam penciptaan karya seni kriya logam pada tugas akhir ini. Dalam proses penciptaan karya seni kriya logam ini digunakan teknik pengelasan (*welding*), kenteng (*rising*), pengecoran (*casting*), dan lain – lain. Dalam hal ini juga mempertimbangkan ketercapaian suatu bentuk. Teknik –teknik diatas

digunakan untuk mencapai sebuah bentuk yang mampu menyampaikan sebuah makna yang ingin diungkapkan penulis.

Penciptaan karya seni ini mengacu pada metode penciptaan seni kriya yang di ungkapkan oleh SP. Gustami. Metode Penciptaan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam penciptaan sebuah karya seni kriya. Metode pendekatan yang dipilih dalam penciptaan ini adalah Strukturalisme Levi Strauss. Metode pendekatan ini digunakan untuk mencari, membedah, dan menganalisis referensi-referensi. Selain itu digunakan juga pendekatan estetika dan pendekatan semiotika dalam penciptaan karya seni ini.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, selanjutnya disusun beberapa rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana melestarikan tradisi *mantu poci* yang mulai jarang ditemukan di kota Tegal?
2. Bagaimana penggambaran karya seni kriya logam yang mengangkat tema tradisi *mantu poci* sebagai sumber ide penciptaanya?

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya seni kriya logam yang memiliki nilai pelestarian tradisi di dalamnya
- b. Menciptakan karya seni kriya logam yang menggambarkan kondisi tradisi mantu poci tegal di era globalisasi.
- c. Menciptakan karya seni kriya logam yang dapat memvisualisasikan ide dan gagasan yang dimiliki.
- d. Menciptakan karya seni kriya logam sebagai pemenuhan Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan jenjang sarjana program studi (S-1) Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### 2. Manfaat Penciptaan

- a. Untuk Menjaga, melestarikan serta memperkenalkan tradisi yang dimiliki oleh kota Tegal.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
- c. Untuk meningkatkan kreativitas dalam memvisualkan ide dan gagasan.
- d. Sebagai bahan evaluasi dan acuan pada karya – karya seni yang selanjutnya akan diciptakan.

### 3. Metode Pendekatan dan Penciptaan

#### 1. Metode penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah metode penciptaan seni kriya yang di ungkapkan oleh Sp. Gustami dalam bukunya “Butir Butir Mutiara Estetika Timur ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia.”

“Menurut Sp. Gustami (2007: 329), Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.”

Tiga tahap tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi enam langkah seperti: langkah pengembaraan jiwa, penggalian landasan teori, perancangan sketsa alternatif, pembuatan model prototipe, perwujudan berdasarkan model prototipe, penilaian atau evaluasi hasil perwujudan.

Pertama adalah tahap eksplorasi pada tahapan ini dilakukan sebuah langkah pengembaraan jiwa untuk mencari objek yang menarik untuk dijadikan sumber ide penciptaan. Objek yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya logam ini adalah tradisi *mantu poci*. Objek yang telah ditetapkan sebagai sumber ide penciptaan, selanjutnya dilakukan identifikasi dan perumusan masalah seperti; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, kemudian masuk ke dalam sebuah perenungan jiwa secara mendalam untuk

menemukan pemecahan masalah. Langkah berikutnya adalah penggalian landasan teori yang kemudian digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dan sumber referensi. Dalam hal ini digunakan pendekatan Strukturalisme Levi Strauss untuk mengolah dan menganalisis data dan sumber referensi. Hasil dari analisis tersebut kemudian dijadikan sebuah acuan dalam pembuatan sketsa dan dijadikan sebagai dasar perancangan.

Kedua yaitu tahap perancangan, pada tahap perancangan ini terdiri dari langkah perancangan sketsa alternatif dan pembuatan model prototipe. Perancangan sketsa alternatif berdasarkan pada hasil analisis data dan sumber referensi yang kemudian dituangkan dalam bentuk sketsa dua dimensional. Dalam penuangan ide dan gagasan dalam bentuk dua dimensional dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti: bentuk, gaya, nilai estetik, filosofi, makna, pesan, metode, material, teknik, konstruksi, dan proses pengerjaannya. Dari beberapa rancangan sketsa alternatif kemudian dipilih beberapa sketsa untuk dibuat gambar teknik yang digunakan sebagai acuan pembuatan model prototipe. Langkah selanjutnya adalah pembuatan model prototipe. Pembuatan model prototipe disesuaikan dengan rancangan sketsa terpilih dan gambar teknik yang telah dibuat. Penyajian model prototipe disesuaikan dengan karya seni yang diciptakan, karena model prototipe dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya seni, dalam hal ini karya seni kriya logam.

Ketiga adalah tahap terakhir yang terdiri dari langkah perwujudan dan penilaian atau evaluasi hasil perwujudan. Langkah perwujudan perwujudan dilakukan berdasarkan model prototipe yang dianggap sesuai dengan keinginan dan makna yang disampaikan. Dalam perwujudan diperlukan pemahaman secara mendalam detail-detail prototipe yang dibuat, hal itu dilakukan untuk mendapat hasil yang maksimal. Proses perwujudan selanjutnya dilakukan sesuai dengan metode, bentuk, teknik, konstruksi, proses, dan material yang telah dipertimbangkan sebelumnya, sampai mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Langkah berikutnya setelah melalui langkah perwujudan, adalah langkah penilaian atau evaluasi hasil perwujudan. Pada langkah ini sebuah karya seni dievaluasi dari segi bentuk fisik dan dibalik bentuk fisiknya. Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk melihat kesesuaian bentuk fisik dengan makna yang ingin disampaikan serta pesan sosial kultural yang dikandungnya.

Penciptaan seni kriya yang berfungsi praktis akan berbeda dengan penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi. Penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi banyak peluang pengembangan pada proses perwujudannya, namun dalam hal ini tetap mempertimbangkan makna yang diembannya. Untuk itu metode penciptaan seni kriya dengan pola tiga tahap enam langkah tersebut dianggap tepat dalam penciptaan karya seni kriya logam sebagai pemenuhan tugas akhir ini.

## 2. Metode Pendekatan

### a. Metode Pendekatan Strukturalisme Levi Strauss

Strukturalisme Levi Strauss mengemukakan bahwa, manusia tidak selalu bertindak sadar dan membuat pilihan-pilihan dalam kebebasan total, tetapi ada “struktur” yang diam-diam, tanpa disadari, serta menentukan tindakan dan pilihan-pilihan particular dari individu-individu (Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed), 2005: 125).” Pendapat Levi Strauss mengenai manusia tersebut merupakan salah satu asumsi dasar dari paradigma Strukturalisme Levi Strauss. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menstruktur atau menyusun struktur, ketika berfikir, berbahasa, berperilaku, dan juga berbudaya. Kemampuan tersebut digunakan tanpa disadari, karena merupakan bakat alami manusia yang terdapat dalam bawah sadar manusia. Ketika mempelajari struktur berarti mempelajari apa yang ada di dalam bawah sadar manusia. Apa yang ada di dalam bawah sadar manusia menentukan semua yang ada di luar manusia ketika berbahasa, berperilaku, dan berbudaya.

Gagasan pokok dari strukturalisme menurut Levi Strauss adalah sebagai berikut: pertama, bahwa apa yang ada di dalam menjelaskan apa yang ada di permukaan atau di luar. Strukturalisme Levi Strauss lebih mengutamakan pencarian pada struktur dalam pada tataran pengamatan. Kedua, bahwa apa yang

ada di dalam itu terstruktur, terdiri dari unsur-unsur yang mempunyai keterkaitan untuk dapat menjelaskan apa yang ada di permukaan. Untuk itu Strukturalisme Levi Strauss mempelajari keseluruhan jaringan ataupun relasi antar unsur-unsur yang ada di dalam objek yang menjadi kajiannya. Ketiga, relasi-relasi pada struktur dalam (*deep structure*) dapat diekstrak dan disederhanakan menjadi oposisi biner (*binary opposition*), misalnya “menikah >< tidak menikah”, “siang >< malam”, “hitam >< putih”, “besar >< kecil”, dan sebagainya (Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed), 2005: 134). Oposisi biner merupakan pertentangan dua hal.

Strukturalisme Levi Strauss menggunakan model linguistik dalam mengkaji suatu kebudayaan. Teori Linguistik yang digunakan Levi Strauss adalah fonologi struktural yang dikembangkan oleh Roman Jakobson. Fonem merupakan satuan terkecil dari bahasa yang digunakan untuk membedakan suatu fonem dari ciri-ciri fonem yang lainnya dalam bahasa. Misalnya adalah fonem /c/ dengan /j/ akan menentukan makna dari kata pancang dan juga panjang.

Levi Strauss tidak hanya terpengaruh satu ahli linguistik saja, tetapi ada seorang ahli linguistik lain yang pengaruhnya sangat besar dalam paradigma Strukturalisme Levi Strauss. Ahli linguistik tersebut adalah Ferdinand de Saussure, de Saussure mengemukakan pandangan yang kemudian menjadi dasar dari

paradigma Strukturalisme Levi Strauss. Pandangan tersebut antara lain : (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (4) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik).

Asumsi dasar lain dari Strukturalisme Levi Strauss mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berkomunikasi dengan tanda. Manusia adalah *animal symbolicum* yang dapat diartikan makhluk yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan tanda. kemudian ditegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol (Ernst Cassirer, *terj.*, Alois Nugroho, 1990: 23-26). Pandangan tentang tanda yang digunakan Levi Strauss adalah pandangan milik Ferdinand de Saussure. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Kaelan, 2009: 184).” Saussure berpendapat bahwa bahasa merupakan tanda yang berbentuk bunyi dan coretan. Bunyi atau coretan tersebut dianggap sebagai penanda, dengan kata lain penanda merupakan aspek material dari bahasa sedangkan petanda merupakan gambaran mental, persepsi, konsep dari bunyi dan coretan tersebut atau penanda. Oleh karena itu penanda dan petanda merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

*Form* (bentuk) dan *content* (isi), dilihat dari terjemahannya saja sangat mudah untuk diartikan bahwa *form* merupakan bentuk

dan *content* merupakan isi, idea, konsep ataupun makna yang terdapat dalam bentuk tersebut. Namun, dalam pandangan Saussure menjelaskan *form* dan *content* dengan membandingkannya dengan permainan catur. Dikatakan bahwa biji dan papan catur tidak lah penting, yang terpenting adalah fungsi dari biji catur yang dibatasi dan juga aturan-aturan permainannya. Biji-biji catur dan papan catur dapat digantikan dengan bentuk lain, namun fungsi dari biji catur yang dibatasi dan aturan-aturannya akan tetap. Pada pandangan kedua ini Saussure lebih mementingkan isi dari pada bentuk, bentuk dapat berubah ataupun digantikan namun isinya akan tetap.

*Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), *Langue* merupakan bahasa yang sifatnya milik bersama yang terbentuk melalui konvensi-konvensi. Sedangkan *parole* merupakan sebuah ujaran ataupun tuturan yang hanya dimiliki oleh individu. Keberadaan *langue* dan *parole* tetap saja tidak bisa dipisahkan. *Parole* tanpa *Langue* tidak akan bisa dimengerti, sedangkan tanpa *parole* keberadaan *Langue* akan menjadi tidak jelas. Pernyataan tersebut hanya berlaku pada komunikasi lewat suara atau berbicara. Berbeda lagi ketika komunikasi menggunakan bahasa tertulis, disitu tidak akan ditemukan *parole*.

Pandangan Saussure yang terakhir adalah *syntagmatic* (sintagmatik) dan *assosiative* (paradigmatik), dalam konteks

bahasa sintagmatik merupakan urutan atau rantai bunyi-bunyi maupun kata yang menjadikan bahasa dapat dimengerti. Paradigmatik merupakan bunyi-bunyi maupun kata-kata yang dapat menggantikan dalam rantai sintagmatik. Misalnya “seekor kucing terbaring di lantai” dalam hal ini kata ‘kucing’ berhubungan sintagmatik dengan ‘seekor’, ‘terbaring’, ‘di’, dan ‘lantai’. Sedangkan hubungan paradigmatik ‘kucing’ adalah ‘anjing’, ‘singa’, ‘tikus’, karena ketiganya mampu menggantikan posisi ‘kucing’ tanpa mengaburkan ataupun mempengaruhi hubungan sintagmatiknya.

Memahami penjabaran paradigma Strukturalisme Levi Strauss di atas dianggap sangat tepat jika digunakan untuk menganalisis suatu kebudayaan seperti tradisi mantu poci yang terdapat di Tegal. Tradisi mantu poci ini pastinya tersimpan makna-makna simbolis dibalik sesuatu yang terlihat dari bentuk fisiknya. Hal tersebut sangat tepat karena gagasan Strukturalisme Levi Strauss mempelajari struktur-struktur dalam dan relasi-relasinya untuk mengungkapkan apa yang terlihat di luar.

#### b. Metode Pendekatan Estetis

Pendekatan estetis merupakan suatu pendekatan yang mengacu pada nilai – nilai estetis dengan mempertimbangkan unsur – unsur yang terkandung dalam seni rupa seperti bentuk, garis, bidang,

warna, tekstur, irama, dan ritme dalam menciptakan sebuah karya seni. “Menurut A. A. M. Djelantik (2004: 18), Semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur mendasar: bentuk(form); dan struktur, atau tatanan (structure).” Dalam sebuah penciptaan karya seni rupa perlu mempertimbangkan bentuk dan struktur yang terdapat dalam bentuk tersebut. Hal itu dilakukan untuk menjelaskan keterkaitan penciptaan karya dengan makna yang ingin disampaikan. Struktur yang terdapat dalam sebuah bentuk antara lain: titik, garis, bidang, dan ruang. Dalam penciptaan karya seni struktur berperan untuk menimbulkan rasa indah pada penikmat seni. “Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah: 1. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*); 2. Penonjolan atau penekanan (*dominance*); 3. Keseimbangan (*balance*) (A. A. M. Djelantik, 2004: 18).” Dalam hal ini digunakan juga pendekatan estetika timur. “Pada masyarakat “Timur”, pusat kepribadian seseorang bukanlah pada daya intelektualnya, melainkan ada dalam hati, yang mempersatukan akal budi, intuisi, kecerdasan dan perasaan (Agus Sachari, 2002: 9).” Artinya dalam hal ini, pengertian estetika timur mempunyai karakteristik nilai estetika yang lebih menekankan aspek intuisi daripada akal.

Pendekatan estetik timur tersebut memiliki kedekatan dengan realitas yang hakiki, selanjutnya lebih menekankan aspek “rasa” dan sesuatu yang bersifat di luar akal dan ketidaklogisan, dianggap sebagai sesuatu yang berada di tingkat atas dan bersifat rasional. “Menurut Agus Sachari (2002: 10), Masyarakat Timur adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan agraris yang senantiasa terbiasa dengan bahasa diam, tenang, langit, musim, tanah, awan, dan bulan.” Estetika timur mempunyai karakteristik abstraksi dan menganggap simbolik sebagai suatu realitas, ilmu dan kebijaksanaan, kesatuan dengan alam, dan harmoni.

Pendekatan estetika jawa juga digunakan dalam penciptaan karya seni kriya logam ini, karena estetika jawa masuk dalam pendekatan estetika timur. Estetika jawa mempunyai karakteristik yang bersifat kontemplatif dan transedental, simbolistik, dan filosofis. “Bagi sebagian besar masyarakat jawa, karya estetik yang bermakna adalah karya estetik yang dapat dipahami oleh masyarakat dan melibatkan masyarakat banyak (Agus Sachari, 2002: 14).” Artinya dalam estetika jawa sebuah karya seni yang mempunyai nilai estetik adalah karya yang mengangkat kehidupan masyarakat dan berisi tentang pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat.